

MENCIUM ANAK SEBAGAI WUJUD KASIH SAYANG ORANG TUA DALAM MEMPEROLEH RAHMAT TUHAN

(*Kritik Sanad dan Matan Hadis serta Pemaknaannya*)

Muhammad Jufri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Abstract

Hadith is one of the main sources of Islamic teachings besides the Holy Quran. Thus, reviewing hadith is an important part as the process of Islamic teachings implementation in everyday life. This paper reveals the quality of hadith about kissing children which later was associated with an educational interaction between parents and children. The method used is takhrijul hadith, emphasis on the quality of sanad, matan and rawi (narrator) as well as the presence or absence of mutabi and syahid in the transmission process. The results of the study about the hadith of kissing children as a form of parental affection in seeking God's grace based on the statements of the critics to the narrators of hadith through Ibn Majah found that the narrators in the sanad is serial (muththashil). The quality and credibility of the narrators is tsiqah, with praise highly ranked and sahih fi isnadihi on hadith levels.

Key Word: *Mencium, Kasih Sayang, Orang Tua, Hadis, Sanad, Matan.*

Pendahuluan

Kehidupan keluarga jika diibaratkan sebuah bangunan, maka demi terpeliharanya bangunan tersebut dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh, serta jaringan perekat yang kuat pula. Kesemuanya itu tidak akan mungkin diperoleh kecuali dengan tuntunan ajaran agama. Supaya pendidikan berjalan dengan baik, maka penanggungjawab pertama dan utama bagi anak didik di dalam keluarga adalah orang tua,¹ sebab di dalam rumahlah anak pertama kali mengenal nilai dan interaksi edukatif dan kultural pemahaman agama. Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*long life of education*), dari buaian hingga ke liang lahat.² Konsep pendidikan seumur hidup menegaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga mesti dilakukan. Maka dari itu, orang tua wajib menjadi penanggungjawab berlangsungnya pendidikan di dalam keluarganya.

Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan memiliki peranan yang sangat dominan di dalam proses pendidikan. Antara orang tua dan anak memiliki hubungan emosional dan interaksi edukatif yang intensif yang dapat menciptakan atmosfer pendidikan. Zakiah Darajat menekankan bahwa kondisi jiwa orang tua, hubungan antara satu dengan yang

¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 185. Hadari Nawawi juga menguraikan pendidik dalam pendidikan yang berperan sebagai penanggungjawab. Para pendidik itu adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

²Salah satu potongan matan hadis yang relevan dengan pendidikan seumur hidup adalah, misalnya hadis Nabi yang berbunyi: *أطلبوا العلم من المهد الى اللهد* (tuntutlah ilmu itu dari buaian hingga ke liang lahad).

lainnya harus benar-benar mencerminkan figur pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarganya.³ Sebagai penanggungjawab, orang tua memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan masa depan anak-anaknya, mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Utamanya, agar sedini mungkin menaruh perhatian akan pentingnya memupuk kasih sayang terhadap anak-anak yang masih berusia balita.

Sebagaimana pada uraian konsep pendidikan dalam keluarga yang dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa dalam perspektif kajian hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya mengedepankan kasih sayang bagi seorang anak. Oleh sebab itu dalam makalah ini akan mengkaji salah satu hadis, dalam hal ini penulis memberikan judul adalah mencium anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua dalam memperoleh rahmat Tuhan. Adapun potongan matan hadis yang akan diteliti adalah:

...وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ....

Mengacu pada potongan hadis yang akan diteliti, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana penelitian *takhrij* dan bentuk *itibar al-hadis* terhadap hadis dimaksud? 2) Bagaimana penelitian terhadap kritik sanad dalam menentukan kualitas hadis yang dimaksud? 3) Bagaimana kandungan pokok terhadap penelitian matan hadis dari hasil penelitian hadis yang dilakukan ?

Penelitian *Takhrij al-Hadis*

Dalam tinjauan etimologi, kata *takhrij* menurut Mahmud al-Thahhan yang dikutip M. Syuhudi Ismail mempunyai arti; *al-Istimbath*, (mengeluarkan); *al-Tadrib* (meneliti dengan cara pembiasaan), dan *al-Taujih* (memperhadapkan atau menerangkan).⁴ Adapun pengertian *takhrij* yang digunakan dalam penelitian hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadis tersebut. Dalam sumber hadis itu ditulis secara lengkap tentang matan dan sanad hadis yang bersangkutan,⁵ untuk mencari informasi tentang potongan hadis yang penulis teliti.

Langkah yang ditempuh dalam *mentakhrij* hadis di atas adalah penulis menggunakan metode *bi al-fadz*,⁶ dengan alat bantu kamus hadis yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawiy*. Selain menggunakan kitab *mu'jam*, penulis juga menelusuri hadis ini dengan menggunakan program aplikasi komputer, melalui fasilitas *CD Room Hadis*

³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 65.

⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41. Bandingkan dengan Mahmud Thahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirast al-Asanid*, diterjemahkan oleh Ridiwan Nasir dengan judul, *Metode Takhrij dan Penelitian Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 1-5

⁵*Ibid.*, h. 43.

⁶Yakni metode *takhrij* dengan menelusuri lafadz-lafadz tertentu yang terdapat dalam suatu hadis. Uraian lebih lanjut mengenai cara kerja metode *bi al-fadz* di atas, sdielengkapny lihat H. M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 19 dan 62. Lihat pula Abu Muhammad bin 'Abd. al-Hadi, *Turuq Takhrij al-Hadits Rasulallah*, diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawar dengan judul *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dinamika Utama, 1994), h. 16 dan 120.

untuk memudahkan dan mempercepat hasil temuan data-data hadis yang diteliti. Setelah menelusuri kata “نَزَعَ” dan “الرَّحْمَةَ” melalui petunjuk kitab maka penulis memperoleh informasi yang berkaitan dengan matan hadis yang diteliti, sebagai berikut:⁷

..... وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ.....

خ أدب ١٨، م فضائل ٦٤، جه أدب ٣، حم ٦، ٥٦، ٧٠

Berdasar pada data *mu'jam* dan pencaharian melalui *CD Room hadis* di atas, dapat dijelaskan bahwa potongan matan hadis yang diteliti dapat ditemukan pada masing-masing kitab, sebagai berikut:

- Dapat dilihat dalam *Shahih Bukhari* dalam kitab *Adab'*, nomor bab ke-18;
- Dapat dilihat dalam *Shahih Muslim* dalam kitab *Fada'il*, nomor urut hadis 64;
- Dapat dilihat dalam *Sunan Ibnu Majah* dalam kitab *Adab* bab 3; dan
- Dapat dilihat dalam *Sunan Ahmad bin Hanbal*, pada Juz VI, halaman 56 dan 70.

Adapun redaksi masing-masing hadis yang terdapat dalam beberapa kitab hadis di atas, sebagai berikut:

1. Kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا تُقْبَلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.⁸

2. Kitab Shahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ ثُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتُقْبَلُونَ صَبِيَّانَكُمْ فَقَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقْبَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ وَقَالَ ابْنُ ثُمَيْرٍ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.⁹

⁷A. J. Wensick, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyah*, jilid VI. Leiden: E.J.Brill, 1936, h. 405. Dalam penelitian *takhrij* untuk mendapatkan adata akurat dan lengkap maka penulis pun menggunakan *CD Room Hadis, Al-Kutub al-Sittah*. Utamanya dalam pengutipah hadis yang sama dengan sumber aslinya.

⁸Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari al-Ja'fy, *Shahih Al-Bukhari*, (Riyadh: Dar al-Salami, t.th), h. 1277. Lihat juga dalam *CD. Rom Hadis*, Riwayat Bukhari, Kitab Al-Adab, hadis ke- 5539.

⁹Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, juz IV (Kairo: dar al-Hadits, t.th), h. 114. Lihat juga dalam *CD Rom Hadis*, Riwayat Muslim, *kitab al-Fadhail*, hadis ke-4281

3. Kitab Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتَقْبَلُونَ صِبْيَانَكُمْ قَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقْبَلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَلِكُمْ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ.¹⁰

4. Kitab Sunan Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَقْبَلُ الصَّبِيَّانَ قَوْلَ اللَّهِ مَا تُقْبَلُهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمَلِكُ أَنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.¹¹

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ قَالَ حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ سَفْيَانَ الْبَحْلِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ قَالَ وَاللَّهِ مَا تُقْبَلُهُمْ قَالَ لَا أَمَلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْكَ الرَّحْمَةَ.¹²

Penelitian I'tibar al-Sanad

Kata *i'tibar* merupakan masdar dari kata اعتبر, bermakna “peninjauan terhadap sesuatu yang sejenis”,¹³ sedang menurut istilah ilmu hadis, *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, sehingga dapat diketahui ada atau tidak adanya periwayat yang lain dalam sanad hadis yang dimaksud,¹⁴ termasuk pula akan diketahui secara jelas *tahammul wa ada al-hadis* (lambang-lambang periwayatan) yang digunakan pada masing-masing jalur sanad hadis yang bersangkutan dan tampak pula gambaran masing-masing *tabaqah* (tingkatan) periwayatannya. Olehnya itu, sangat penting adanya skema gabungan seluruh jalur *mukharrij* yang diteliti.

Dari sanad dan matan hadis yang telah disebutkan di atas, maka perlu dijelaskan bahwa terdapat satu jalur periwayatan yang secara bersamaan meriwayatkan hadis dalam satu *tabaqah* (tingkatan), yakni jalur Muslim yang mana Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib bersama-sama menerima hadis dari Abu Usamah dan Ibnu Numair yang mana keduanya telah menerima hadis dari Hisyam bin Urwah. Demikian pula dapat dijelaskan

¹⁰ Muhammad Ibn Yazid Abu 'Abdillah al-Qazwiniy. *Sunan Ibn Majah*, diedit oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Juz.III (Kairo: Dar al-Hadits, t.th.). Lihat juga dalam *CD Rom Hadis*, Riwayat Ibnu Majah, hadis No.3655.

¹¹ Abu Abdullah Ahmad Ibn Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD. Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin. No.23156), Jilid VI

¹² *Ibid.*, Riwayat Ahmad, nomor 23272), Jilid VI

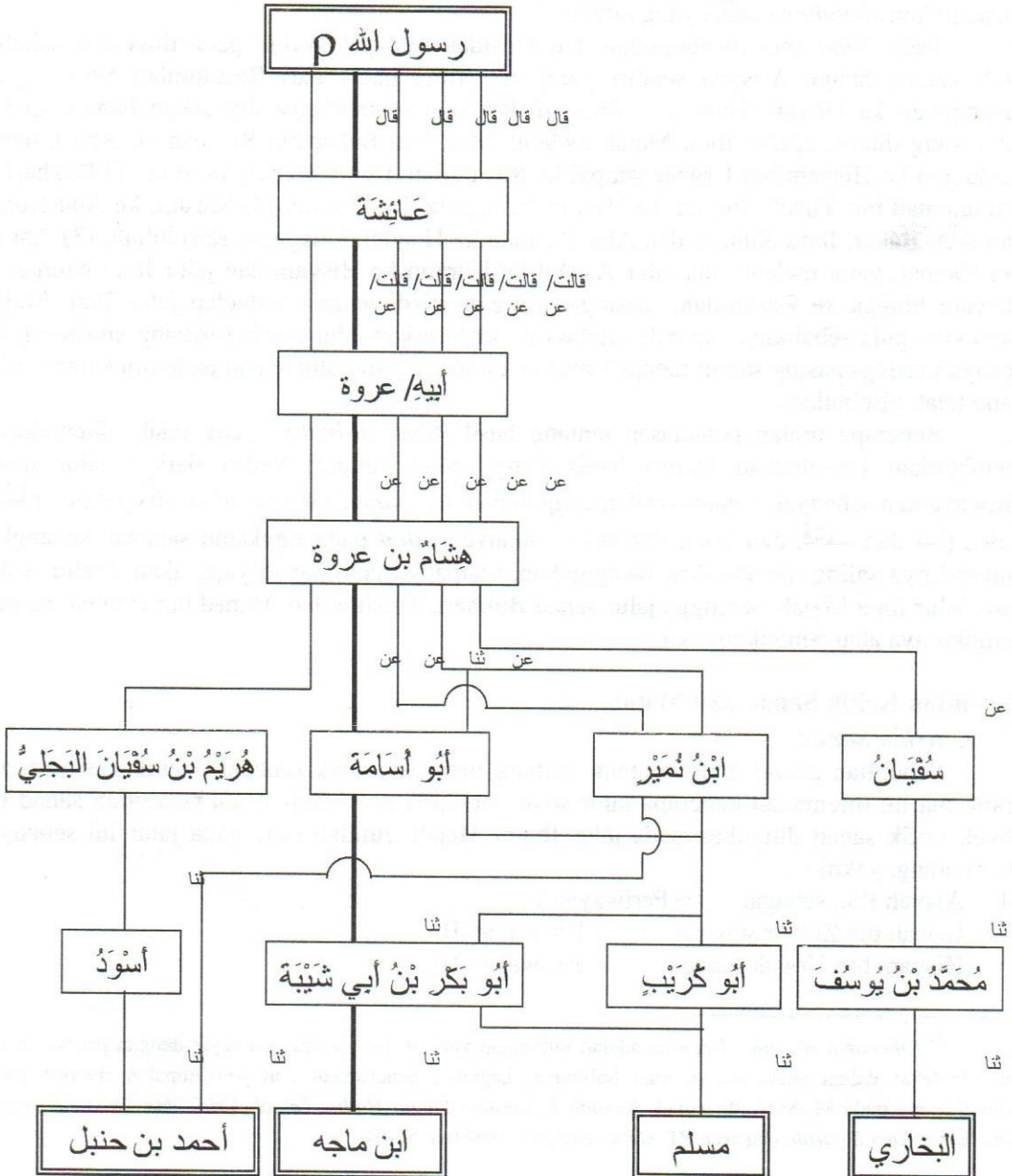
¹³ Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qu'ran al-Karim, 1979), h. 140

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 55.

bahwa pada masing-masing mukharrij (Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal) memiliki jalur tersendiri yang menerima hadis dari jalur Hisyam bin Urwah, kecuali pada jalur Ahmad bin Hanbal ditemukan satu jalur yang melalui Ibnu Numair yang menerima hadis dari Hisyam bin Urwah (sebagai salah satu jalur sanad dari Muslim). Adapun kelengkapan hasil *i'tibar hadis* sebagaimana terlihat pada skema, sebagai berikut:

Skema Sanad Hadis tentang Mencium Anak-anak sebagai Wujud Kasih Sayang Orang Tua dalam Memperoleh Rahmat Tuhan

(.....وَأَمَّا إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ....)



Dari skema (*itibar al-hadis*) di atas tampak pula penggunaan *tahammul wa ada' al-hadits* (lambang-lambang periwayatan)¹⁵ yang digunakan ada tiga macam, yakni: حدثنا (عن , قالت dan ثنا). Pada *tabaqah* *tabi'in* hingga ke *mukharrij* hampir seluruhnya menggunakan “حدثنا (ثنا)”. Sedangkan pada tingkatan sahabat hingga ke Rasulullah Saw., lebih dominan menggunakan lambang periwayatan “عن”. Adapun perkataan Aisyah “قالت” adalah justru menguatkan status hadis bahwa adalah benar Rasulullah pun bersabda sebagaimana pada seluruh jalur periwayatan menggunakan “قال”. Dengan demikian dipahami bahwa sangat kecil kemungkinan adanya sanad yang terputus, bahkan justru sangat menentukan *shahihnya* hadis yang diteliti.

Pada *itibar* pun menunjukkan bahwa tidak terdapat *syahid* pada tingkatan sahabat, oleh karena hanya A'isyah sendiri yang menerima hadis dari Rasulullah SAW., yang disampaikan ke Urwah. Sementara ditinjau dari segi *mutabi'*-nya dijelaskan bahwa apabila jalur yang diteliti adalah Ibnu Majah melalui jalur Abu Bakar bin Syaibah ke Abu Usamah kemudian ke Hisyam bin Urwah sampai ke Rasulullah, maka jalur *mukharrij*: (1) Bukhari ke Muhammad bin Yusuf, Sufyan, ke Hisyam hingga ke Rasulullah; (2) Muslim ke Abu Kuraib dan Abu Bakar, Ibnu Numair dan Abu Usamah ke Hisyam hingga ke Rasulullah; (3) Ahmad bin Hanbal, yang melalui dua jalur Aswad ke Huraim ke Hisyam dan jalur Ibnu Numair ke Hisyam hingga ke Rasulullah, masing-masing menjadi *mutabi* terhadap jalur Ibnu Majah. Demikian pula sebaliknya, apabila dijelaskan berdasarkan jalur masing-masing *mukharrij*-ny, artinya masing-masing saling menjadi *mutabi* di antara para jalur sanad pada tingkatan *tabi'in* yang telah disebutkan.

Beberapa uraian penjelasan tentang hasil *itibar al-hadis* yang telah dikemukakan memberikan pemahaman bahwa hadis yang sedang diteliti terdiri dari 5 jalur hadis, diriwayatkan sebanyak 4 *mukharrij*, menggunakan *tahammul wa ada' al-hadits* yakni حدثنا (عن , قالت dan ثنا), dan tidak ditemukan adanya *syahid* pada tingkatan sahabat, sedangkan *mutabi'*-nya saling memberikan menguatkan, utamanya jalur sanad yang akan diteliti, yakni pada jalur Ibnu Majah, sehingga jalur sanad Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal menjadi pengikutnya atau pendukungnya.

Penelitian Kritik Sanad dan Matan.

1. Kritik Sanad

Penelitian *sanad* hadis tentang tentang mencium anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua ini ditemukan beberapa jalur *sand* dari lima *mukharrij*. Pada penelitian sanad ini, obyek kritik sanad ditujukan pada jalur Ibnun Majah. Jumlah sana pada jalur ini sebanyak enam orang, yakni :

- 1) Aisyah Ra., sebagai = Periwat I
- 2) Urwah bin Zubair sebagai = Periwat II
- 3) Hisyam bin Urwah sebagai = Periwat III

¹⁵ *Tahammul wa ada al-Hadits* adalah hubungan yang terjadi antara periwayat dengan periwayat lain yang terdekat dalam suatu sanad, atau hubungan kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadis. Selengkapny pada M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), h. 51-54.

- 4) Abu Usaman sebagai = Periwat IV
- 5) Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai = Periwat V
- 6) Ibnu Majah sebagai = Periwat IV, sekaligus sebagai Mukharrij.

Ulama hadis sepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai *hujjah* atau tidak. Kedua hal tersebut adalah keadilan dan ke-*dhabitan*-nya.¹⁶ Keadilan berhubungan dengan kualitas keimanannya atau spiritualnya, sedangkan *kedhabitan* berhubungan dengan kualitas keilmuannya atau intelektualnya. Bila keduanya dimiliki oleh seorang periwat hadis, maka ia dinyatakan *tsiqah*.

Pada sisi lain, kriteria yang sangat penting pula dalam kegiatan *kritik sanad* adalah aspek ketersambungan *sanad*. Ketersambungan *sanad* (*Ittishal al-sanad*) ini dapat dilihat pada hubungan langsung antara seorang periwat dengan periwat lainnya sebagai hubungan guru dengan murid.¹⁷ Oleh sebab itu, untuk mengetahui ketersambungan *sanad* hadis di atas, dijelaskan sebagai berikut:

1) Aisyah Ra., sebagai Periwat I

Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, salah seorang Ummul Mu'minin.¹⁸ Beliau lahir 2 tahun setelah Nabi diangkat menjadi Rasul dan wafat pada tahun 57 H.¹⁹ Aisyah adalah salah seorang istri Nabi saw. yang diperistrinya pada usia sekitar enam atau tujuh tahun. Pernikahan Aisyah dengan Nabi terjadi sebelum hijrah ke Madinah, maka sesudah *aqad nikah*, Aisyah masih dipelihara oleh ibunya. Sesudah Nabi saw. hijrah ke Madinah barulah 'Aisyah tinggal satu rumah dengan Nabi saw. ketika Aisyah berusia sembilan tahun.²⁰

Aisyah memiliki banyak keutamaan. Dialah satu-satunya wanita ketika diperistrikan oleh Nabi dalam keadaan gadis. Dia dikenal sebagai wanita yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas. Aisyah termasuk sahabat yang banyak menyampaikan fatwa agama.²¹ Di bidang periwatan hadis Aisyah menduduki peringkat keempat dari sahabat Nabi yang digelar sebagai *al-muktatsirun fiy al-Hadits*.²²

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi.... op.cit.* h. 66

¹⁷ Kegiatan penerimaan hadis antara seorang guru dengan murid, oleh M. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa unsur yang harus dipenuhi dalam meriwayatkan hadis, yakni (1) kegiatan menerima hadis dari periwat hadis; (2) kegiatan menyampaikan hadis kepada orang lain; dan (3) ketika hadis tersebut di sampaikan, susunan rangkaian periwatnya pun disebutkan. Selengkapny lihat M. Syuhid Ismail, *Kaedah Kesahihan.... Op. cit.* h. 21-22.

¹⁸ Jalaluddin Abd Al-Rahman al-Shuyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh al-Tartib al-Nawawiy*, Juz I (Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiy, 1979), h. 63.

¹⁹ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *op. cit.*, h. 138.

²⁰ 'Izz al-Din Ibn al-Asir al-Husayn 'Ali Ibn Muhammad al-Jazariy, *Usud al-Ghabah Fi Ma'rifat al-Shabah*, Juz X (Bayrut: Dar al-Fikr, 1970 M), h. 189-190

²¹ *Ibid.*

²² *Al-Muktatsiruna fiy al-Hadits* adalah sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis lebih dari seribu Muhammad Ibn Zahw, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. (Bayrut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, 1404 H/1989 M), h. 138

Guru-gurunya antara lain: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Hamzah al-Aslamiy. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ummu Kalsum binti Abu Bakar, Auf bin Haris bin al-Tafil, dan Amrah binti Abd al-Rahman, Urwan bin Zubair dan lain-lain.²³

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain:

- Al-Zuhriy: ilmu Aisyah lebih tinggi dibanding isteri-isteri Nabi yang lain, bahkan banyak sahabat yang dikalahkan olehnya dalam masalah *faraidh*.
- Hisyam bin Urwah: Aisyah adalah orang yang paling mengetahui fiqhi, obat-obatan, dan syair-syair Arab. Aisyah merupakan salah satu dari tujuh orang sahabat yang meriwayatkan hadis.²⁴

Tidak ada seorang pun yang mencelah pribadi Aisyah dalam periwayatan hadis, bahkan melihat hubungan pribadi dengan Nabi yang sangat akrab sebagai suami istri maupun sebagai guru murid. Tidak seorang pun kritikus hadis memberikan penilaian yang negatif, bahkan memberikan pujian berperingkat tinggi terhadapnya. Maka Aisyah sebagai sahabat yang tidak diragukan lagi kejujurannya. Oleh karena itu, diyakini bahwa Aisyah telah menerima langsung hadis ini dari Nabi saw. jadi sanad antara Nabi dan Aisyah dalam keadaan bersambung.

2) Urwah bin Zubair sebagai Periwat II

Nama lengkapnya Urwah bin al-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd 'Uzza bin Ausha'iy al-Qurasyiyyi al-Asadiy Abu Abdullah al-Madaniy (23-74 H.)

Guru-gurunya antara lain: Usamah bin Zaid bin Harisah al-Kalbiy, Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khtatab, Abu Said al-Khudriy, A'isyah Ummul Mukminin, Ummi Hani binti Abu Thalib. Sedangkan murid-muridnyam antara lain: Bakr binti Saudah al-Juzamiy, Muhammad bin Muslim al-Zuhriy, anaknya sendiri Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Munkadin, dan lain-lain.²⁵

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain:

- Muhammad bin Sa'ad: Urwah termasuk dalam thabaqah II dari ahli Madinah, *tsiqah*, banyak haditnya, *faqih*, *alim*, *ma'mun*, dan *tsabatan*.
- Ahmad bin Abdullah al-Ajaliy: dia tabi'in yang *tsiqah*.²⁶

3) Hisyam bin Urwah sebagai Periwat III

Hisyām yang dimaksud di sini adalah, nama lengkapnya Hisyam bin Urwah al-Zubair bin al-Awwam al-Asad al-Asadi al-Madani (w. 145 H)

Guru-gurunya antara lain: bapaknya (Urwah), pamannya (Abdullah bin Zubayr), saudaranya (Abdullah dan Umar), Yahya al-Zubayr, Amru bin Huzaimah. Sedangkan murid-muridnya adalah antara lain : Ubaidillah bin Umar, Abū Usāmah, Ma'mar, Ibn Juraij, Ibn Numair.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain: Abu Hātim berkata : *siqah*, *imām hadi's*. Ya'kub bin ibn Syabah berkata : *siqah*. Ibn Sa'ad berkata : *hujjah wa kašīr al-*

²³ Syihab al-Din Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *op. cit.*, Juz XII, h. 385-386.

²⁴ *Ibid.*, Juz VI, h. 386.

²⁵ Syihab al-Din Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *op. cit.*, Juz XIII, h. 7-8.

²⁶ *Ibid.*

hadis. Ibn Ma'in berkata: *Tsabt*.²⁷ Dengan demikian Hisyām bin Urwah adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya.

4) Abu Usaman sebagai Periwat IV

Nama lengkapnya adalah : Hammād bin Usāmah bin zaid al-Qarāsy. Laqabnya adalah al-Qurāsy Maulāhum, al-Kūfiy, al-Hāfizh, al-Hasyimiy (w. 201 H dan juga mengatakan 204 H).

Guru-gurunya antara lain : Hisyām bin Urwah, Barid bin Abi dardah, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Mujāhid, Kahmas bin Hasan, ibn Juraij, said al-Anshari, Fātir bin Khalifah, Ubaidillah Umar, Muhammad bin Amr, Mis'ar. Sedangkan murid-muridnya adalah antara lain : al-Syafii, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Yahya, Ishaq, Ibrāhim al-jauhari, Hasan bin Ali al-Halawi, Abu Hisyamah, Qutaybah, Ibn Abī Syaibah, Muhammad bin Rafii, Abdullah bin Numair.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain : Hanbal bin Ishaq berkata *siqah*. Ibn Sa'īd berkata *siqah*. Ibn Hibbān *siqah*.²⁸ Dengan demikian kredibilitas Abū Usamah sangat baik, dan hadis-hadisnya dapat diterima.

5) Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai Periwat V

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah bin Ibrahim bin Utsman bin Huwaisiy al-Abbasiy.²⁹ Guru-gurunya di antaranya adalah Ahmad bin ishaq al-Hadrami, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ishaq bin Mansur, Ismail bin Ulayyah, Ismail bin Iyas, Daud bin Abdullah, Abū Usamah, Zaid bin al-Hubab dan lain-lain.³⁰ Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, Ibrahim bin Ishaq dan lain-lain.³¹

Adapun pernyataan kritikus hadis tentang dirinya, Yahya al-Hamani berkata: putra-putra Ibn Abi Syaibah semuanya adalah *ahl al-'ilm*, Ahmad Abu Bakar *shuduq*, al-Ajli berkata; *tsiqah* dan *hafidz al-hadits*, Abu Hatim dan Ibn Khurras menilainya *tsiqah*. Sementara Ahmad bin Hanbal berkomentar bahwa ia adalah *shuduq*.³² Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya ternyata tidak seorang pun yang mencelanya, dengan demikian kredibilitasnya dapat diakui sebagai priwayat yang kredibel.

6) Ibnu Majah sebagai Periwat IV (Mukharrij)

Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Rabii Abu Abdullah al-Qaswiny, sebagai seorang ilmuwan, beliau banyak melakukan pengembaraan untuk mencari hadis. Adapun negara yang pernah dikunjunginya antara lain Khurasan, Mesir dan Syam. Beliau lahir 209 H, wafat tahun 273 H.³³

²⁷ Al-Asqalāni, *ibid.*, juz II; h. 45-46. al-Bundāri, *ibid*, juz IV; h. 142.

²⁸ Al-Asqalāni, *op. cit.*, juz X; h. 101-102. Bandingkan dengan juz I; h. 3-4. Lihat juga dan bandingkan dengan Abd. Ghaffār Sulaimān al-Bundāri, *Mawsū'ah Rijāl al-Hadīs al-Kutub al-Sittah*, juz I (Bairūt: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1993), h. 383.

²⁹ Ibn Abi Hatim al-Razi (selanjutnya disebut al-Razi), *Kitab al-jarh Wa al-Ta'dil*, juz I (India : Dairat al-Ma'arif al-Utsmaniyah, t.th.), h.160.

³⁰ al-Mazzi, *op. cit.*, juz X; h.483.

³¹ *Ibid.*, h.6

³² Al-Razi, *loc. cit.*

³³ Syihabuddin Abu Fadl Ahmad Ibnu Ali Ibn Hajar (selanjutnya di sebut Ibnu Hajar) *Tahzib al-Tahzib*, Juz IX (Beirut: Dar al-Fikr, 1984) h. 457, lihat juga Jalal al-Din Abd. Rahman Ibn Abu Bakar al-Suyuthi,

Guru-gurunya antara lain: Ibnu Basyir, Abu Bakar bin Syaibah, Harun bin Ishak, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan lain-lain.³⁴ Murid-muridnya antara lain: Ali bin Said bin Abdillah, Abu Ya'la al-Khalily, Abu Thayyib Ahmad bin Ruh, Ishak bin Muhammad dan lain-lain.³⁵

Adapun pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, Abu Ya'la al-Khalily menyatakan, *Tsiqah kabir* dan pandangannya menjadi *Hujjah*, memiliki pengetahuan yang luas dan hafapan yang kuat, penyusun kitab *sunan*, *tafsir* dan *sejarah*.³⁶ Al-Zahabi mengatakan ia ahli hadis dan ahli tafsir, penyusun kitab *sunan*, *tafsir* dan lain-lain.³⁷ Sedangkan Ibn Katsir mengatakan bahwa Ibn Majah penyusun kitab al-Sunan yang masyhur, kitab itu adalah bukti amal dan ilmunya yang luas.³⁸

Dengan melihat hal di atas, para kritikus hadis tidak ada yang mencela atau memberi penilaian yang negatif, semuanya memberikan penilaian yang positif, dengan demikian pernyataan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan lambang *haddatsana* (حدثنا) dapat diterima.

Sedangkan untuk meneliti kemungkinan terdapat unsur *syudzuz* dan *illah* pada hadis ini, maka berdasarkan keterangan para kritikus hadis terhadap para periwayat hadis melalui jalur Ibn Majah, dapat diketahui secara pasti keadaan perawi yang terdapat dalam sanad adalah bersambung (*mutthashil*) mulai dari *mukharrijnya* hingga sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW. Demikian pula kualitas dan kredibilitas perawinya pun adalah *tsiqah*, bahkan penilaian para kritikus hadis lebih dominan memberikan pujian yang berperingkat tinggi. Dengan demikian kemungkinan adanya *syuzuz* dan *illah* dalam penelitian sanad Ibnu Majah sangatlah kecil. Riwayat jalur sanad Ibnu Majah ini pula, apabila disandingkan dengan jalur periwayatan lainnya ternyata mendapat dukungan jalur dari *mukharrij* Bukhari dan Muslim, yang sudah barang tentu sangat memungkinkan memiliki peringkat penilaian kritik sanad lebih dapat dipercaya jalur-jalur sanad dan eksistensi kandungan matannya.

2. Kritik Matan

Dalam melakukan penelitian terhadap kritik matan, ulama menempuh cara yang berbeda-beda disertai dengan tolok ukur yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, maka penelitian matan yang penulis lakukan adalah merujuk pada rumusan yang ditetapkan oleh Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa matan suatu hadis dianggap shahih apabila : sanadnya *sahih*; tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan hadis shahih; pada matan

Thabaqat al-Huffadz (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983) h. 278-279. Bandingkan dengan Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Juz XVII (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) h. 355

³⁴ Kamil Muhammad Waidah, *Ibnu Majah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) h. 31-32

³⁵ Ibnu Hajar, *loc.cit.*

³⁶ *Ibid.*, h.458

³⁷ Abu 'Abd. Allah Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Zahabiy, *Tazkirat al-Huffadz*, juz II (Beirut: Dâr al-Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1955), h.636.

³⁸ Abu al-Fidha Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqiy, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz XII (Beirut: Dâr al-Maktab al-Ilmiyah, t.th.). h.56.

tersebut tidak terdapat ziyadah yang rancu bahasanya.³⁹ Lebih lanjut al-Adlaby merinci tentang kriteria kesahihan matan hadis, yakni; (1) Tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an; (2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah; dan (4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.⁴⁰ Tolok ukur yang penulis sebutkan di atas, merupakan standar umum dalam penelitian kualitas matan hadis.

Mengingat hadis yang diteliti adalah jalur Ibnu Majah, maka yang menjadi dasar dalam melakukan kritik matan adalah pada kandungan matan yang sama pula. Meskipun tentunya kandungan matan pada jalur lain tetap menjadi pertimbangan untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diteliti. Adapun matan hadis yang dimaksud, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتَقْبَلُونَ صِبْيَانَكُمْ قَالُوا نَعَمْ
فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نَقْبَلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Aisyah RA dikatakan, sejumlah orang pedalaman datang kepada Rasulullah SAW lantas mereka bertanya, "Apakah kalian mencium anak-anak kalian?" Orang-orang itu menjawab, "Ya." Mereka berkata lagi, "Akan tetapi, demi Allah, kami tidak mencium." Rasulullah SAW bersabda, "Dan aku layak khawatir bila Allah telah mencabut kasih sayang dari kalian"

Kandungan matan hadis di atas tampaknya merupakan proses dialogis antara Rasulullah Saw., dengan beberapa orang-orang pedalaman Arab yang mendatangi beliau, lalu Rasul menanyakan sebagaimana redaksi hadis di atas. Seluruh jalur mukharrij memiliki redaksi matan yang sama, kecuali pada jalur Muslim oleh Ibnu Numair menambahkan (terdapat ziyadah) dengan menjelaskan makna matan hadis, yakni: وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ مِنْ قَلْبِكَ وَالرَّحْمَةَ yang bermakna "mencabut kasih sayang dari hatimu", namun dengan adanya ziyadah pada matan riwayat Muslim ini justru lebih memperjelas, bahwa kasih sayang yang utama terdapat dalam hati (qalbu), dalam hal ini tidak mengurangi kualitas matan hadis. Sehingga adanya ziyadah pada hadis ini

Muhammad Fuad Abd. Baqi mentahkik (memberikan penjelasan ringkas) tentang makna hadis "وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ" bahwa Allah SWT., akan mencabut kasih sayang tersebut dari hati (qalbu) akibat perilaku karena tidak dilaksanakan, sehingga Rasul pun khawatir apabila kasih sayang itu telah dicabut Allah SWT darinya.⁴¹ Dengan demikian, dipahami bahwa kekhawatiran Rasulullah Saw., merupakan anjuran untuk mencium anak-anak (bayi) sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka, untuk menghindari dari murka Allah SWT., dengan cara mencabut rahmat atau kasih sayang-Nya.

³⁹ Salahuddin bin Ahmad al-Adlaby, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Bairūt: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 236. Lihat juga Abu Bakar Ahmad bin Ali Sābit al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1976), h. 206-207

⁴⁰ Al-Adhlaby, *op.cit.*, h. 238.

⁴¹ Lihat Muhammad Fuad Abd. Baqi yang telah mentahkik hadis ini melalui karangan Muhammad Ibn Yazid Abu 'Abdillah al-Qazwiniy. *Sunan Ibn Majah, op.cit.*, . h. 290.

Anak adalah bahagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah kandungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanah Allah swt kepada ke dua orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Adapun yang dimaksud dengan potongan matan hadis *أَتَقْبَلُونَ صَبِيَّانَكُمْ*, yakni mencium anak-anak yang masih bersatatus bayi (balita) “الصَّبِيِّ”.⁴² Termasuk pula dalam hal ini, adalah anak perempuan yang masih berumur balita, sebagaimana dalam hadis lain yang bersumber dari Bukair disebutkan bahwa:

أَنَّ رَأَى عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ يُقْبِلُ زَيْنَبَ بِنْتِ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ وَهِيَ ابْنَةُ سَتِّينَ أَوْ نَحْوَهُ

Artinya:

*Diriwayatkan dari Bukair, bahwa ia berkata "Bahwasanya dia melihat Abdullah bin Ja'far mencium Zainab binti Umar bin Abu Salamah, sedangkan Zainab adalah anak perempuan yang berumur dua tahun atau lebih sedikit."*⁴³

Meskipun demikian adanya, namun bolehnya mencium anak perempuan yang masih sangat kecil meskipun anak orang lain, dengan persyaratan: *Pertama*, aman dari fitnah. Tidak hanya terkait dengan pihak laki-laki, akan tetapi termasuk anak perempuan tersebut juga pihak lain yang melihatnya. Laki-laki tersebut mencium dengan tanpa syahwat. Tidak menimbulkan fitnah pada anak perempuan tersebut berupa bayangan-bayangan negatif pada kemudian hari. Tidak terjadi tuduhan/ kecurigaan terhadap orang yang mencium dari pihak yang melihatnya, dan *Kedua*, umur anak perempuan yang dicium, sangat tergantung pada kondisi umurnya (kira-kira umur 2-3 tahun), termasuk pula kondisi orang yang menciumnya. Artinya, apabila mencium anak-anak, utamanya anak perempuan memungkinkan terjadi nafsu kepada orang yang menciumnya maka sangatlah dilarang. Hal ini disebabkan, karena justru yang diharapkan dalam nash hadis ini adalah kasih sayang dan rahmat Tuhan, bukan justru nafsu, fitnah, penodaan, dan kemaksiatan besar.

Dalam perspektif pendidikan, Selain wujud rahmat Allah Swt., dan Rasulullah Saw., adalah penanaman sikap hormat dan menghargai dalam jiwa anak melalui interaksi yang luhur bersamanya dan mengajarkan akhlaq Islam dan adab-adabnya kepadanya. Sementara dalam perspekti fiqih (syariah) dikenal pula istilah *hadhanah*, yakni perihal hak pengasuhan anak *Hadanah* merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil, karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya, utamanya memberikan kasih sayang penuh kepadanya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang.⁴⁴ Olehnya itu, sangat jelas bahwa anak-anak masa balita sangat memerlukan

⁴² *Ibid.*

⁴³ Hadis dapat ditemukan pada kitab *Shahih Bukhari*, Kitab *Adab* Bab ke-170 (Seseorang laki-laki mencium anak perempuan yang masih kecil).

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII (Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990). h. 161-162

hak pengasuhan, salah satunya adalah dengan sering-sering menciumnya dengan penuh rasa kasih sayang, agar rahmat Allah Swt., senantiasa terpelihara dalam kehidupan keluarga. Bukan justru sebaliknya, mengundang kemurkaan Tuhan dan mencabut rahmat-Nya, akinta perilaku orang tua sendiri terhadap anak-anaknya itu.

Dalam kegiatan kritik matan, ulama menempuh cara yang berbeda-beda dan dengan tolok ukur yang berbeda-beda pula. Salah satu tolok ukur penelitian matan yang penulis lakukan adalah berpedoman pada rumusan yang ditetapkan oleh Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa matan suatu hadis dianggap shahih apabila: sanadnya *sahih*; tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis shahih, serta pada matan tersebut tidak terdapat *ziyadah* yang rancu bahasanya.⁴⁵ Kriteria atau tolok ukur kritik matan ini merupakan standar umum yang sering digunakan oleh para peneliti hadis dalam menentukan kualitas matan suatu hadis.

Sehubungan dengan matan hadis yang sedang diteliti, maka berdasarkan kritik sanad yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jalur sanad Ibnu Majah adalah berkualitas sahih. Kesahihan sanad tersebut memberi isyarat bahwa kegiatan kritik matan hadis data dilanjutkan. Demikian pula matan hadis ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam berbagai ayat, di antaranya QS. *al-Tahrīm* (66): 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ . . .

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..”

Begitu pula dalam QS. *al-Furqān* (25):74;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami sebagai Imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Demikian pula pada matan hadis ini mengandung unsur pengasuhan melalui pendidikan dengan penanaman kasih sayang yang sangat relevan dengan hadis yang masyhur tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga. Redaksi hadis yang dimaksud :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ⁴⁶

Istilah pendidikan dalam hadis ini, terdapat pada kata “يُؤَدَّب”. Dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan di samping dalam matan hadis tadi. Antara lain Nabi saw menyatakan : اللهُ⁴⁷ (Allah swt telah menanamkan adab/pendidikan pada diriku). Lebih lanjut

⁴⁵ Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Bairūt: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 236. Lihat juga Abu Bakar Ahmad bin Ali Sābit al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'ādah, 1976), h. 206-207

⁴⁶ Al-Turmūziy, *Kitāb al-Birr wa al-Shilah*, dalam Cd. Rom, hadis ke-1875.

⁴⁷ Abū 'Abd. Allah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn al-Bukhāri, *Sahih al-Bukhariy*, dalam CD. Rom Hadis, *Kitab al-'Ilm* hadis nomor 1211

Naquib al-Attās menyatakan bahwa, istilah pendidikan dengan kata *al-ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).⁴⁸ Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.⁴⁹ Maka sudah barang tentu yang dimaksud pengasuhan di sini sangat terkait dengan penanaman nilai-nilai kasih sayang, sementara perolehan puncak kasih sayang bagi anak-anak adalah termasuk menciumnya.

Bahkan terdapat pula hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., yang telah disahihkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, bahwa: *Aqra' bin Habs pernah melihat Nabi saw., sedang mencium Hasan. Dia (Aqra' bin Habis) lalu berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak namun aku tidak pernah mencium satupun dari mereka. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.*

Demikian pula pada hadis lain yang menguatkannya, bahwa wujud kasih sayang melalui pengasuhan yang baik dalam keluarga, maka orang tua, terutama ayah dan ibu sangat besar peranannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.,:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ... (رواه أبو داود)⁵⁰

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari al-Qa'naby dari Malik dari Abi al-Zanad dari A'raj dari Abi Hurairah, Berkata, bersabda Rasulullah Saw.,: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (bakat), maka terserahlah pada ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Dari hadis di atas memberikan pemahaman implikatif, bahwa pada masa-masa anak-anak tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Peniruan sangat penting dalam kehidupan anak, mulai dari bahasa, mode, akhlak atau moral dan sebagainya. Hampir semua kehidupan anak berpangkal pada proses peniruan. Olehnya

⁴⁸Demikian yang dikemukakan al-Attas dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I: Bandung: Mizan, 2003), h. 174-175, 185, dan 318

⁴⁹*Ibid.*, h. 75

⁵⁰Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, dalam CD Rom Hadis, kitab *al-Sunnah*, hadis ke-4091. Hadis ini pun dapat ditemukan pada Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hadis no. 4497 juga 1319 dan *al-Jāmi' al-Sagīr* oleh al-Suyūṭī hadis no. 6352. M. Arifin dalam bukunya *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 4 dan 29-30. Ia memberikan penjelasan sebagaimana Pada hal. 4 dinyatakan hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī sedang pada hal. 29 dinyatakan diriwayatkan oleh Muslim. Menurutnya berdasar hadis ini, maka pendidikan dalam Islam menganut aliran konvergensi yaitu perpaduan antara pembawaan (bakat) dengan lingkungan (pendidikan).

itu, apabila penanaman nilai-nilai kasih sayang telah ditanamkan sejak dini maka tentu akan memberikan kasih sayang pula terhadap orang lain, utamanya kepada orang tuanya sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian kritik matan di atas telah memenuhi syarat atau tolok ukur penilaian matan hadis. Artinya, matan hadis pada jalur *mukhattij* Ibnu Majah dinyatakan berkualitas sahih, oleh karena sangat sejalan dengan Al-Qur'an dan sejumlah hadis yang relevan, *masyhur* dan memiliki validitas kesahihan melebihi dari hadis yang sedang diteliti, serta sejalan dengan sunnah Rasulullah Saw. Demikian pula tidak ditemukan adanya *sydzuz* dan *Illah* pada masing-masing jalur periwayatan yang menyertainya, yakni jalur Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan redaksi matanya pun keseluruhannya memiliki redaksi yang sama pula.

Menyimak dari uraian seluruh rangkaian sanad dan matan hadis melalui jalur periwayatan Ibnu Majah sebagaimana di atas, maka ditemukan hasil penelitian bahwa kualitas hadis tersebut adalah *Shahih* bahkan memiliki kualitas *sahih li zatihi*, sebab baik sanad maupun matannya sama-sama sahih. Artinya, status keujubannya dapat diyakini validitasnya. Bahkan apabila dilakukan penelitian lebih mendalam dan lebih detail lagi, maka diperoleh gambaran informasi yang dapat lebih menguatkan ke-*shahihan*-nya. Hal ini disebabkan jalur yang diteliti adalah Ibnu Majah, maka baik ditinjau dari segi sanad maupun matannya mendapat dukungan dari jalur periwayatan yang bersumber dari kitab *Shahihain*, yakni kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dari informasi kedua kitab ini, sudah sangat diduga tidak ditemukan adanya jalur periwayatan yang bermasalah.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian *takhir al-hadis* dari potongan hadis ... وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ ... dengan berdasar pada data *mu'jam* dan pencaharian melalui *CD Room hadis*, dapat ditemukan pada masing-masing dalam kitab: (1) *Shahih Bukhari* dalam kitab *Adab'*, nomor bab ke-18; (2) *Shahih Muslim* dalam kitab *Fada'il*, nomor urut hadis 64; (3) *Sunan Ibnu Majah* dalam kitab *Adab* bab 3; dan pada (4) *Sunan Ahmad bin Hanbal*, pada Juz VI, halaman 56 dan 70. Sebagaimana tergambar pada data *I'tibarnya*.
2. Berdasarkan keterangan para kritikus hadis terhadap para periwayat hadis melalui jalur Ibn Majah, diketahui bahwa keadaan perawi yang terdapat dalam sanad adalah bersambung (*muththashil*). Kualitas dan kredibilitas perawinya pun adalah *tsiqah*, bahkan penilaian para kritikus hadis lebih dominan memberikan pujian yang berperingkat tinggi. Artinya, hadis yang telah diteliti *shahih fi isnadihi*.
3. Hasil penelitian dari kritik matan adalah telah memenuhi syarat atau tolok ukur penilaian matan hadis. Artinya, sangat sejalan dengan Al-Qur'an dan sejumlah hadis yang relevan, *masyhur* dan memiliki kesahihan melebihi dari hadis yang sedang diteliti, serta sejalan dengan sunnah Nabi Saw. Tidak ditemukan adanya *sydzuz* dan *Illah* pada masing-masing jalur periwayatan yang menyertainya, yakni jalur *Bukhari*, *Muslim*, dan *Ahmad bin Hanbal*. Bahkan redaksi matanya pun keseluruhannya memiliki redaksi yang sama dan tidak ditemukan adanya jalur periwayatan yang bermasalah.

Wa Allah A'lam bi al-Shawab

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- al- Adlabiy, Salahuddin bin Ahmad. *Manhaj al-Naqd al-Matn*. Bairūt: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- al- Ashqalaniy, Syihabuddin Abu Fadl Ahmad Ibnu Ali Ibn Hajar *Tahzib al-Tahzib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- al- Bagdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali Sābit al-Khatib. *al-Kifayah fī Ilm al-Riwāyah*. Mesir: Mathba'ah al-Sa'ādah, 1976.
- al- Bukhari al-Ja'fy, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salami, t.th
- CD Room Hadis, *Al-Kutub al-Sittah*.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- al- Hadi, Abu Muhammad bin 'Abd. *Turuq Takhrij al-Hadits Rasulallah*, diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawar dengan judul *Metode Takhrij Hadis*. Semarang: Dinamika Utama, 1994.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD. Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin. No.23156), Jilid VI
- Ibn Zahw, Muhammad. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Bayrut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, 1404 H/1989 M.
- Ismail, H. M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- al- Jazariyy, 'Izz al-Din Ibn al-Asir al-Husayn 'Ali Ibn Muhammad. *Usud al-Ghabah Fi Ma'rifat al-Shabah*, Juz X. Bayrut: Dar al-Fikr, 1970 M.
- al-Mazzi, Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Juz XVII. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlās, 1993.
- al-Qazwiniy, Muhammad Ibn Yazid Abu 'Abdillah. *Sunan Ibn Majah*, diedit oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Juz.III. Kairo: Dar al-Hadits, t.th

- al- Qusyairy, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV. Kairo: dar al-Hadits, t.th.
- al-Razy, Ibn Abi Hatim, *Kitab al-jarh Wa al-Ta'dil*, juz I. India : Dairat al-Ma'arif al-Utsmaniyah, t.th.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII. Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- al-Suyuthiy, Jalaluddin Abd Al-Rahman. *Tadrib al-Rawiy fi Syarh al-Tartib al-Nawawiy*, Juz I. Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiy, 1979
- Thahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrrij wa Dirasat al-Asanid*, diterjemahkan oleh Ridiwan Nasir "Metode Takhrrij dan Penelitian Hadis" Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Waidah, Kamil Muhammad, *Ibnu Majah*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et. all dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Wensick, A. J. *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyah*, jilid VI. Leiden: E.J.Brill, 1936.
- al- Zahabiy, Abu 'Abd. Allah Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Tazkirat al-Huffadz*, juz II. Beirut: Dâr al-Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1955.